

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an tidak hanya memuat ajaran-ajaran teologis dan ibadah, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an mengandung pesan tentang keadilan, kesetaraan, kepedulian terhadap kaum lemah, serta etika sosial yang menjadi pilar kehidupan bersama. Di tengah kompleksitas persoalan sosial masyarakat Muslim kontemporer, pengkajian terhadap penafsiran ayat-ayat sosial menjadi semakin penting sebagai upaya menggali solusi keislaman yang kontekstual dan aplikatif.¹

Secara akademik, studi terhadap tafsir lokal (terutama dari ulama Nusantara) masih kurang mendapatkan porsi yang seimbang dibandingkan dengan karya-karya tafsir ulama Timur Tengah. Padahal, keberadaan mereka sangat signifikan dalam menyebarkan dan mengontekstualisasikan ajaran Islam sesuai dengan budaya dan kondisi masyarakat setempat. Salah satu tokoh penting dalam hal ini adalah Abdul Rauf As-Sinkili, ulama besar asal Aceh abad ke-17 yang menulis Tarjaman Al Mustafid, tafsir Al-Qur'an pertama berbahasa Melayu.²

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. V (Jakarta: Lentera Hati, Dzulhijjah 1426 H/Januari 2006 M), hlm. 154–155

² Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*, (Aceh: 1675 M), hlm. 608

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya menggali kembali warisan intelektual Islam Nusantara sebagai bagian dari khazanah tafsir global. Tarjaman Al Mustafid tidak hanya menjadi karya monumental dalam sejarah Islam di Asia Tenggara, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an ditafsirkan dalam konteks masyarakat Melayu saat itu. Dengan meneliti penafsiran ayat-ayat sosial oleh Abdul Rauf As-Sinkili, diharapkan dapat ditemukan pendekatan tafsir yang membumikan nilai-nilai universal Islam secara lokal, serta menjawab persoalan sosial melalui bahasa budaya yang khas.³

Keunikan tafsir Abdul Rauf As-Sinkili terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang dimengerti masyarakat awam, tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Beliau tidak sekadar menerjemahkan, tetapi juga menyisipkan penjelasan kontekstual yang menggambarkan kondisi sosial saat itu. Pendekatan sufistik dan etis yang dibawanya juga menjadi ciri khas dalam menafsirkan ayat-ayat sosial, seperti soal keadilan, zakat, tanggung jawab sosial, dan etika pergaulan.⁴

Implikasi dari penelitian ini bukan hanya menambah khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, tetapi juga dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan model tafsir sosial Islam berbasis kearifan lokal. Selain itu, kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya rekonstruksi pemikiran

³ Wendy Parwanto, Taufik Akbar, dan AbdulGafar Olawale Fahm, "The Method of Interpretation on QS. Al-Fatihah in Tarjaman Al-Mustafid by Abdul Rauf As-Singkili," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 3 (2022), hlm. 264–27

⁴ Khairunnas Jamal dan Wan Nasyaruddin Wan Abdullah, "The Discussion of Qira'at in Tarjaman Al-Mustafid Exegesis Book by Sheikh Abdul Rauf Singkel," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24, No. 2 (2016), hlm. 113–124

keislaman yang lebih responsif terhadap masalah sosial kontemporer di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya. Dengan memahami bagaimana tokoh lokal seperti Abdul Rauf As-Sinkili membaca ayat-ayat sosial, kita dapat menghidupkan kembali semangat kontekstualisasi Islam yang inklusif dan membumi.⁵

Penafsiran terhadap QS Al-Ma'un menjadi sorotan penting dalam studi ini karena menampilkan bagaimana Abdul Rauf memaknai ajaran agama sebagai sistem nilai yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi sosial antar sesama manusia, terutama dalam hal kepedulian terhadap kelompok rentan seperti anak yatim dan fakir miskin. As-Sinkili tidak sekadar menerjemahkan lafaz-lafaz Arab ke dalam bahasa Melayu, melainkan juga memberikan penjelasan makna yang bersifat sosial, spiritual, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat pada masa itu. Surah Al-Ma'un terdiri dari tujuh ayat yang secara eksplisit mengkritik orang-orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dan orang miskin, serta menunaikan ibadah hanya untuk dilihat orang lain (riya').⁶

Pada ayat pertama, “أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ” (Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?), Abdul Rauf menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "orang yang mendustakan agama" bukan hanya mereka yang secara lisan mengingkari hari pembalasan, melainkan juga mereka yang tidak

⁵ Wendy Parwanto, Taufik Akbar, dan AbdulGafar Olawale Fahm, “The Method of Interpretation on QS. Al-Fatihah in Tarjaman Al-Mustafid by Abdul Rauf As-Singkili,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, Vol. 1, No. 3 (2022), hlm. 264–272

⁶ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid*..., hlm. 608

menunjukkan kepedulian sosial. Dalam tafsirnya, ia menulis: “Itu orang yang tiada percaya pada hari membalas...”, sebagai penekanan bahwa iman tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sosial yang nyata.⁷

Penafsiran ini semakin diperdalam pada ayat kedua dan ketiga: “فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ، وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ”. Di sini, As-Sinkili menulis bahwa orang tersebut adalah “yang menghardik akan anak yatim dan tiada menyuruh memberi makan orang miskin.” Ini merupakan tafsir sosial yang tegas: orang yang mengabaikan hak-hak anak yatim dan enggan terlibat dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar kaum miskin sejatinya adalah pendusta agama. Dengan kata lain, As-Sinkili menafsirkan bahwa keimanan kepada Allah harus tercermin dalam kepedulian terhadap kaum lemah dalam masyarakat.⁸

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa Abdul Rauf As-Sinkili memposisikan ajaran Islam tidak hanya sebagai ajaran ibadah individual, tetapi juga sebagai tatanan sosial yang menekankan pada keadilan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Tafsir beliau terhadap Surah Al-Ma’un menegaskan bahwa pelaksanaan ajaran agama tidak hanya diukur dari salat dan ritual semata, melainkan juga dari sejauh mana seseorang menjalankan tanggung jawab sosialnya. Ini menjadi bukti bahwa tafsir As-Sinkili

⁷ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid...*, hlm. 608

⁸ Abd al-Rauf ibn Ali al-Fansuri al-Sinkili, *Tarjaman al-Mustafid...*, hlm. 608

memiliki dimensi sosial yang kuat dan sangat relevan dalam membangun masyarakat yang beradab dan peduli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan diselesaikan yakni, Sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS Al- Ma'un berdasarkan perspektif Abdul Rauf As-Sinkili di dalam kitab tafsir Tarjaman Al Mustafid?
2. Bagaimana relevansi penafsiran QS Al- Ma'un berdasarkan Abdul Rauf As-Sinkili dengan isu-isu sosial seperti kemiskinan, kepedulian terhadap yatim, dan keadilan sosial terhadap isu-isu kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian kepustakaan yang dilakukan penulis kali ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bisa dirangkum sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran QS Al-Ma'un menurut Abdul Rauf As-Sinkili sebagaimana tertuang dalam kitab Tarjaman Al Mustafid.
- b. Mengkaji relevansi penafsiran QS Al-Ma'un oleh Abdul Rauf As-Sinkili terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti kemiskinan, kepedulian terhadap anak yatim, dan keadilan sosial dalam konteks masyarakat saat ini.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir, khususnya dalam ranah tafsir sosial dan kajian tafsir lokal Nusantara. Selama ini, perhatian terhadap tafsir karya ulama Nusantara seperti Tarjaman Al Mustafid karya Abdul Rauf As-Sinkili masih terbilang minim dibandingkan karya tafsir dari Timur Tengah. Padahal, karya-karya ini memiliki nilai historis dan keilmuan yang tinggi serta mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dibumikan dalam konteks lokal.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, maupun masyarakat umum dalam memahami kandungan sosial dalam Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan yang digunakan oleh Abdul Rauf As-Sinkili. Penafsiran sosial terhadap QS Al-Ma'un yang mengedepankan kepedulian terhadap anak yatim, orang miskin, serta pentingnya keikhlasan dalam beribadah merupakan nilai-nilai universal yang sangat relevan untuk dijadikan pijakan dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

D. Kajian Pustaka

Berikut peneliti akan paparkan baik buku maupun penelitian yang di pandang terkait dengan penelitian ini:

Pertama, Buku dengan judul Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhui terhadap Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan budaya, sejarah, bahasa dan sastra karya Dadan Rusmana, diterbitkan oleh Pustaka Setia pada tahun cetakan pertama dengan total 450 halaman. Buku ini merupakan hasil kajian tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan erat dengan realitas sosial dan budaya umat manusia. Dalam buku ini, Dadan Rusmana menyampaikan bahwa jumlah ayat-ayat sosial dan budaya dalam al-Qur'an jauh lebih banyak dibandingkan ayat-ayat ritual atau keimanan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penafsiran yang kontekstual, terutama karena masalah-masalah sosial dan budaya memiliki hubungan erat dengan budaya lokal. Pendekatan yang digunakan dalam buku ini adalah tafsir sosial-kemasyarakatan (*adab wa ijtima'i*), yaitu suatu metode yang tidak hanya mengungkap makna teks secara linguistik, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Penulis menjelaskan bagaimana al-Qur'an mengandung nilai-nilai sosial yang mencakup etika, struktur masyarakat, perubahan sosial, serta bahasa dan sastra sebagai bagian dari ekspresi budaya. Buku ini terdiri atas 14 bab, di antaranya membahas relasi antara Allah dan manusia melalui surat al-Fatihah, konsep tauhid yang fungsional, peran manusia sebagai khalifah dan kreator budaya, pentingnya dialog dan toleransi sebagai nilai etik, serta

gagasan eskatologis dalam al-Qur'an. Penulis menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan gaya bahasa ilmiah dan analisis kritis terhadap berbagai makna budaya dalam al-Qur'an. Karya ini sangat relevan untuk menelaah bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dapat menjawab tantangan kehidupan sosial-budaya kontemporer, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap teks suci secara kontekstual dan humanis.⁹

Kedua, Artikel jurnal berjudul Tafsir Ayat-Ayat Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Quran karya Ahmad Zabidi dari Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas membahas penafsiran ayat-ayat sosial dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini menganalisis kandungan ayat-ayat sosial dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Artikel ini mengungkap bahwa fondasi keadilan hukum dan sosial dalam Islam berpijak pada keimanan yang termanifestasi dalam kalimat syahadat. Salah satu tema utama yang diangkat adalah pentingnya musyawarah sebagai karakter dasar masyarakat Islam, bukan sekadar sistem politik pemerintahan. Musyawarah dijadikan landasan dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Selain itu, konsep ukhuwah dijelaskan sebagai kesamaan dan keharmonisan yang menciptakan kasih sayang, kedamaian, kerja sama, dan persatuan di antara umat Islam. Toleransi dalam kajian ini dipandang sebagai sikap menerima perbedaan keyakinan sebagai bentuk penghargaan atas kebebasan beragama. Penelitian

⁹ Dadan Rusmana, Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.

ini juga membahas peran gender dalam Islam sebagai konstruksi sosial-budaya yang membentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Artikel ini memperkaya wacana tafsir maudhui dengan menyoroti dimensi-dimensi sosial dalam ayat-ayat al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.¹⁰

Ketiga, Artikel jurnal berjudul Persaksian dalam Hutang (Studi Komparatif QS. al-Baqarah [2]: 282 Perspektif Tafsir Jalalain dan Tarjaman Al Mustafid) karya Muhammad Saiful Khair dan Nor Faridatunnisa membahas perbedaan penafsiran mengenai persaksian dalam utang-piutang menurut dua tafsir, yaitu Tafsir Jalalain dan Tarjaman Al Mustafid. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dan analisis sosio-historis untuk membandingkan konsep kesaksian dalam kedua tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Jalalain mensyaratkan saksi untuk menjadi Muslim, baligh, dan merdeka, sesuai dengan kondisi sosial saat itu yang masih mengakui perbudakan. Sementara itu, Tafsir Tarjaman Al Mustafid, yang ditulis oleh as-Sinkili, tidak menetapkan syarat apapun untuk saksi, mengingat konteks sosial Aceh yang tidak menganut sistem perbudakan. Meskipun ada perbedaan syarat saksi, kedua tafsir ini sepakat mengenai aturan jenis kelamin dan jumlah saksi yang harus dihadirkan dalam persaksian. Artikel ini memperkaya wacana tafsir dengan

¹⁰ Ahmad Zabidi, Tafsir Ayat-Ayat Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Quran, Jurnal Ilmiah Falsafah Vol.6, No. 2 (2020): <https://doi.org/10.37567/jif.v6i2.880>.

menyoroti perbedaan penafsiran yang dipengaruhi oleh faktor sosio-historis di balik masing-masing tafsir tersebut.¹¹

Keempat, Artikel jurnal berjudul Penafsiran Surah Al-Ma'un Terkait "Orang Salat yang Celaka" karya Sayiid Nurlie Gandara dan Dadan Rusmana membahas makna dan pesan dari Surah Al-Ma'un, khususnya terkait kecaman terhadap orang-orang yang tetap melaksanakan salat tetapi mendapat ancaman celaka. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan menyoroti pentingnya memahami salat tidak hanya dari segi bentuk ibadah, tetapi juga substansi sosial dan spiritualnya. Penulis menegaskan bahwa kecelakaan yang dimaksud dalam ayat "*fawailun lil mushallin*" ditujukan kepada mereka yang salatnya tidak disertai dengan kesungguhan, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Mereka lalai, riya', dan mencegah orang lain dari berbuat baik. Dengan demikian, artikel ini memperlihatkan bahwa salat bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi harus menjadi refleksi ketulusan dan kebaikan sosial, serta mengandung nilai penghormatan dan pengagungan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam kajian tafsir tematik dengan menekankan integrasi dimensi ibadah dan sosial dalam praktik keagamaan.¹²

Kelima, Artikel jurnal berjudul Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap QS. Al-Ma'un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan

¹¹ Muhammad Saiful Khair, Nor Faridatunnisa, *Persaksian Dalam Hutang (Studi Komparatif QS. al-Baqarah [2]: 282 Perspektif Tafsir Jalalain dan Tarjaman al-Mustafid)*,

¹² Sayiid Nurlie Gandara dan Dadan Rusmana, Penafsiran Surah Al-Ma'un Terkait "Orang Salat yang Celaka", Jurnal MJAT Vol. 2, No. 1 (2024): <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.23718>.

karya Lukman Burhanudin Al-Amin, Halimatussa'diyah, dan Hedhri Nadhiran membahas pemikiran tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap Surah Al-Ma'un dan bagaimana ayat-ayat dalam surah ini memiliki relevansi dalam upaya pengentasan kemiskinan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan fokus pada karakteristik pendusta agama sebagaimana dijelaskan oleh al-Maraghi, yaitu orang-orang yang mengabaikan anak yatim, enggan memberi makan fakir miskin, serta melaksanakan ibadah tanpa keikhlasan dan kesadaran sosial. Penafsiran al-Maraghi menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya menjadi isu ekonomi, tetapi juga merupakan cerminan dari lemahnya implementasi nilai-nilai sosial keagamaan. Dengan demikian, solusi pengentasan kemiskinan menurut tafsir ini mencakup dorongan untuk menjauhi sifat kikir, memperbanyak sedekah, meningkatkan keikhlasan dalam beribadah, serta membangun kesadaran sosial dan etos kerja. Artikel ini menekankan bahwa keseimbangan antara ibadah vertikal dan horizontal menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang peduli dan sejahtera.¹³

Kelima sumber di atas menunjukkan bahwa kajian terhadap ayat-ayat sosial dalam al-Qur'an, termasuk QS Al-Ma'un, telah banyak dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik dan sosiologis, seperti yang tampak dalam karya Dadan Rusmana, Ahmad Zabidi, serta artikel-artikel yang menyoroti makna sosial ibadah salat dan relevansinya terhadap isu-isu seperti

¹³ Lukman Burhanudin Al-Amin, Halimatussa'diyah, dan Hedhri Nadhiran, Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap QS. Al-Ma'un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan, Jurnal Al-Misykah Vol. 2, No. 1 (2021): <https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9052>.

kemiskinan dan keadilan sosial. Namun, belum ditemukan kajian khusus yang secara mendalam menganalisis QS Al-Ma'un dari perspektif tafsir ulama Nusantara, khususnya Abdul Rauf As-Sinkili dalam Tarjaman Al Mustafid. Padahal, tafsir ini memiliki konteks historis dan sosial yang unik, serta mencerminkan pemikiran Islam lokal yang relevan untuk memahami nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an secara kontekstual di wilayah Melayu-Nusantara. Oleh karena itu, studi penafsiran QS Al-Ma'un perspektif Abdul Rauf As-Sinkili menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian terhadap kontribusi tafsir lokal dalam membumikan pesan sosial al-Qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, diperlukan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan yang dibahas tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur pembahasan. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis akan menguraikan teori-teori yang mendasari penelitian, serta menggambarkan secara umum Surah Al-Ma'un. Kajian teori ini mencakup pengertian Surah Al-Ma'un menurut para mufassir, konteks sosial dan historis dalam penafsirannya, serta pendekatan tafsir yang relevan dengan penelitian ini. Serta metodologi penelitian.

Bab ketiga, membahas biografi singkat Abdul Rauf As-Sinkili, karakteristik tafsir Tarjaman Al Mustafid, serta studi-studi terdahulu yang relevan. Bab ini juga menyajikan teori-teori yang mendasari pendekatan tafsir sosial dalam memahami QS Al-Ma'un.

Bab keempat, menganalisis menguraikan penafsiran QS Al-Ma'un berdasarkan perspektif Abdul Rauf As-Sinkili dalam kitab tafsir Tarjaman Al Mustafid. Bab ini memuat analisis makna ayat secara tekstual dan kontekstual sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan oleh As-Sinkili. Dan relevansi penafsiran QS Al-Ma'un oleh Abdul Rauf As-Sinkili dengan isu-isu sosial kontemporer seperti kemiskinan, kepedulian terhadap anak yatim, dan keadilan sosial. Bab ini bertujuan menggali nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Bab kelima, adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tafsir-tematik sosial dan pemikiran ulama Nusantara.